

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

**2.1 Tinjauan Pustaka**

**2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Tinjauan tentang penelitian terdahulu ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang penulis gunakan:

**Tabel 2. 1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Judul Peneliti	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian Skripsi ini
1	REPRESENTASI PESAN KRITIK POLITIK DALAM LIRIK LAGU “AKU&SI BUNG” KARYA SILAMPUKAU (Analisa Semiotika Ferdinans De Saussure)	Fiolita Happy P.S	Menemukan representasi unsur-unsur komunikasi politik dalam lirik lagu <i>silumpakau</i> yaitu makna pesan politik dalam tokoh “aku” dan “si bung” yang digambarkan dalam lirik lagu ini yang merasa ada sebuah pertemuan antara aku adalah penulis, serta si bung (kawan dari penulis) yang sangat kecewa dan gelisah karena melihat keadaan bangsa Indonesia ini yang sedang dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan semiotika Ferdinans De Saussure</li> <li>- Sistematika Penulisan Skripsi (SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI ALMAMATER WARTAWAN SURABAYA)</li> <li>- Dalam Rumusan Masalah tidak menggunakan Pertanyaan Mikro</li> <li>- Objek Penelitian, membahas lagu alternatif/genre</li> </ul>

			<p>masalah. Pada lirik aku dan si bung ini <i>apa kabar bung aku senang kau berkunjung, entah berapa lama kita tak terhubung, lalu kau bercerita tentang musim yang berubah dan tentang Indonesia yang bermasalah.</i></p>	
2	<p>REPRESENTASI THEIS DALAM LIRIK LAGU SYAIR MANUNGGAL KARYA CUPUMANIK (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Theis Dalam Lirik Lagu Syair Manunggal Karya Grup Musik Cupumanik)</p>	<p>Gilang Fathur Ramdhan Azhari</p>	<p>1. Tahap Denotasi, bahwalirik ini telah memperlihatkan sebuah keyakinan akan paham bertuhan dan mempercayai eksistensi nya yang diwakili olehbait-baitpada lagu ini. 2. Tahap Konotasi, Pencipta lagu ingin menjadikan lagu ini sebagai refleksi diri untuk dirinya sendiri dalam upaya pendakian spiritualitas dan memeluk ‘Dia’ yang tak bisa dijelaskan oleh apapun dengan cara menggunakan rasa dan kesadaran yang ada pada diri manusia. Bukan mengesampingkan kitab,sejarah, ayat, dan lain-lain, itu juga perlu untuk memahami Sang Mutlak, tetapi jika mengajak rasa dan pemikiran turut andil berperan dalam meyakini Tuhan,akan ada nikmat yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis semiotika yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes.</li> <li>- Objek penelitian membahas lagu rock</li> </ul>

			<p>berbeda dalam merasakannya.</p> <p>3. Tahap Mitos, Mitos yang dipahami masyarakat dan menjadi konsep masyarakat yaitu bahwa meyakini serta mempercayai akan kehadiran adanya Tuhan itu sebuah keharusan dalam berkehidupan, agar dapat mensyukuri atas semua nikmat dan ciptaanNya.</p> <p>4. Representasi Theis, Representasi theis pada lirik lagu Syair Manungal ini, menggambarkan bahwa Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan mengatur apa yang telah ia ciptakan.</p>	
--	--	--	--	--

*Sumber : Peneliti 2020*

## **2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi**

Manusia sebagai makhluk sosial disetiap harinya pasti akan berhubungan dengan manusia lainnya. Untuk dapat berhubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya dibutuhkan komunikasi.

Secara umum, pengertian komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya.

Biasanya aktivitas komunikasi ini dilakukan secara verbal atau lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti.

Sementara itu, komunikasi terjadi tidak tanpa melalui sebuah proses. Proses komunikasi biasanya dimulai dengan adanya bahan pembicaraan yang dilontarkan oleh pembicara yang kemudian diterima oleh penerima. Beberapa ahli memiliki pendapat berbeda tentang proses terjadinya komunikasi.

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagai (stuart, 1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam Bahasa Inggris, *comumunicate*, berarti : (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti: (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengirim informasi, (Vardiansyah, 2004:3).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara

sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau communication berasal dari bahasa Latin “*Communis*” atau dalam bahasa inggrisnya “*commun*” yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Rohim, 2009:8).

Ilmu Komunikasi merupakan ilmu sosial terapan, bukan ilmu sosial murni, ilmu komunikasi tidak bersifat absolut, sifat ilmu komunikasi dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman, hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak-tanduk perilaku manusia, sedangkan perilaku atau tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk perkembangan zaman.

Sifat ilmu komunikasi adalah interdisipliner atau multidisipliner. Maka dari itu ilmu komunikasi dapat menyisip dan berhubungan erat dengan ilmu sosial lainnya. Hal itu disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, terutama ilmu sosial kemasyarakatan.

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Mulyana sebagai berikut, “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain”. (Mulyana, 2003:62).

Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi.

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Devito sebagai:

“Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses encoding, penerimaan atau proses decoding, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intrapersona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antar budaya.” (Effendy, 2005: 5).

Dalam buku Pengantar Komunikasi, Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) melahirkan suatu definisi baru yang mengatakan bahwa “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”. Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana dia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku secara bersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi (Cangara, 2004).

### **2.1.2 Komponen – komponen Komunikasi**

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Effendy(2005:6), Ruang Lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator (*communicator*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*media*)
4. Komunikan (*communicant*)
5. Efek (*effect*)

Untuk itu, Lasswell memberikan paradigma bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

#### **2.2.2.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikator dan komunikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

Hafied Cangara dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi" mengatakan bahwa:"Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga" (Cangara, 2004:23).

Begitu pula dengan komunikator atau penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver, Cara menjelaskan.

”Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara”. Selain itu, ”dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber”. Cangara pun menekankan: ”Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi” (Cangara, 2004:25).

### **2.2.2.2 Komunikator dan Komunikan**

Pesan yang dalam bahasa Inggris disebut *message*, *content*, atau *information*, salah unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. Cangara menjelaskan bahwa:

”Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda” (Cangara, 2004:23).

### **2.2.2.3 Media**

Media dalam proses komunikasi yaitu, ”Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima” (Cangara, 2004:23). Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi misalnya, dalam hal ini media yang digunakan yaitu pancaindera.

Selain itu, ”Ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi” (Cangara, 2004:24).



Lebih jelas lagi Cara menjelaskan, dalam konteks komunikasi massmedia, yaitu:

”Alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, komputer, electronic board, audio cassette, dan sebagainya” (Cangara, 2004:24).

#### **2.2.2.4 Efek**

Efeka atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti yang dijelaskan Cangara, masih dalam bukunya ”Pengantar Ilmu Komunikasi”, pengaruh atau efek adalah: ”Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang” (De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25).

Oleh sebab itu, Cangara mengatakan, ”Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan” (Cangara, 2004:25).

#### **2.1.3 Tujuan Komunikasi**

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku.

Pengertian komunikasi secara sederhana adalah suatu proses penyampain pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain untuk saling mempengaruhi diantara keduanya. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (seharusnya), melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain (Melly Maulin dkk, 2015:97).

Menurut Onong Uchjana dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

- a. Perubahan sikap (*attitude change*)
- b. Perubahan Pendapat (*opinion change*)
- c. Perubahan Perilaku (*behavior change*)
- d. Perubahan Sosial (*sosialchange*). (Effendy, 2006:8)

Sedangkan Joseph Devito dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia menyebutkan bahwatujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

**a. Menemukan**

Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.

**b. Untuk Berhubungan**

Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain.

**c. Untuk Meyakinkan**

Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita.

**d. Untuk Bermain**

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Kita mendengarkan pelawak (Devito, 1997:31).

**2.1.4 Ruang Lingkup Komunikasi**

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup (scope)-nya dan banyak dimensinya. Para mahasiswa acap kali mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

**1. Bidang Komunikasi**

Yang maksud bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan kehidupan jenis lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

- 1) komunikasi sosial (*social communication*)
- 2) komunikasi organisasi atau manajemen (*organizational or management communication*)
- 3) komunikasi bisnis (*business communication*)

- 4) komunikasi politik (*political communication*)
- 5) komunikasi internasional (*international communication*)
- 6) komunikasi antar budaya (*intercultural communication*)
- 7) komunikasi pembangunan (*development communication*)
- 8) komunikasi tradisional (*traditional communication*)

## **2. Sifat Komunikasi**

Ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal (*verbal communication*)
  - a) komunikasi lisan
  - b) komunikasi tulisan
2. Komunikasi Non verbal (*nonverbal communication*)
  - a) isyarat (*gestural*)
  - b) gambar (*pictorial*)
  - c) Tatap muka (*face to face*)
  - d) Bermedia (*mediated*)

## **3. Tatanan Komunikasi**

Yang dimaksud dengan tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)

komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)

komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

b. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)

Komunikasi kelompok besar (*big group communication*)

c. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi media massa cetak (*printed mass media*)

Komunikasi media massa elektronik (*electronic mass media*)

#### **4. Fungsi Komunikasi**

Fungsi Komunikasi antara lain:

- a. Menginformasikan (*to Inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertaint*)
- d. mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003:55)

#### **5. Teknik Komunikasi**

Istilah teknik komunikasi berasal dari bahasa Yunani “*technikos*” yang berarti ketrampilan. Berdasarkan ketrampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

- a. Komunikasi informastif (*informative communication*)
- b. Persuasif (*persuasive*)
- c. Pervasif (*pervasive*)
- d. Koersif (*coercive*)

- e. Instruktif (*instructive*)
- f. Hubungan manusiawi (*human relations*)(Effendy, 2003:55)

## **6. Metode Komunikasi**

Istilah metode dalam bahasa Inggris “Method” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis.

Atas dasar pengertian diatas, metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang terorganisasi sebagai berikut:

1. Hubungan Masyarakat
  - a. Periklanan
  - b. Propaganda
  - c. Perang urat syaraf
  - d. Perpustakaan
2. Jurnalisme
  - a. Jurnalisme cetak
  - b. Jurnalisme elektronik (Effendy, 2003: 56)

## **2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa**

### **2.3.1 Pengertian Komunikasi Massa**

Untuk memberikan batasan tentang komunikasi massa dan setiap bentuk komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Begitu mendengar istilah komunikasi massa, biasanya yang muncul dibenak seseorang adalah bayangan tentang surat kabar, radio, televisi atau film. Banyak pakar komunikasi yang mengartikan

komunikasi massa dari berbagai sudut pandang, seperti halnya Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menjabarkan bahwa komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonym, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara dan sesaat. (Rahkmat, 1993:77).

Berbeda halnya dengan Effendy yang mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada kepada umum, dan film yang dipertunjukkan gedung-gedung bioskop. (Effendy, 2003:79).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan yang luas yang dihadiri oleh ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media yang termasuk media massa adalah radio, televisi, surat kabar, majalah, film, dan sebagainya.

### **2.3.2 Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi komunikasi massa secara umum antara lain adalah:

#### **1. Fungsi Informasi**

Fungsi informasi dari media massa adalah penyebar informasi yang merupakan suatu kebutuhan pembaca, pendengar atau pemirsa

#### **2. Fungsi Pendidikan**

Fungsi pendidikan dari media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya, karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik, melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan yang berlaku kepadapemirsa atau pembacanya.

### **3. Fungsi Mempengaruhi**

Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk, feature, iklan, artikel, dan sebagainya, dimana khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan di televisi ataupun surat kabar.

### **4. Proses Pengembangan Mental**

Untuk mengembangkan wawasan kita membutuhkan berkomunikasi dengan orang lain, karena melalui komunikasi, manusia akan bertambah pengetahuannya dan berkembangan intelektualitasnya. Hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi massa, yakni fungsi proses pengembangan mental.

### **5. Fungsi Adaptasi Lingkungan**

Fungsi adaptasi lingkungan adalah setiap manusia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk dapat bertahan hidup. Proses komunikasi membantu manusia dalam proses penyesuaian tersebut.

### **6. Fungsi Manipulasi Lingkungan**

Manipulasi lingkungan artinya berusaha untuk mempengaruhi Setiap orang berusaha untuk saling mempengaruhi dunia dan orang-orang yang



ada di sekitarnya. Dalam fungsi manipulasi, komunikasi digunakan sebagai alat control utama dan pengaturan lingkungan.

### **2.1.1 Ciri – Ciri Komunikasi Massa**

Ciri-ciri komunikasi massamenurut Onong Uchjana Effendy. Yaitu:

- a. Komunikator pada komunikasi massa melembaga
- b. Pesan komunikasi massa bersifat umum
- c. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan
- d. Komunikasikan pada komunikasi massa bersifat heterogen
- e. Komunikasi massa berlangsung satu arah (Effendy, 2000:37)

Komunikator melakukan komunikasi atas nama organisasi atau institusi, maupun instansi. Mempunyai struktur organisasi garis tanggung jawab tertentu sesuai dengan kebijakan dan peraturan lembaganya.

Komunikasi massa menyampaikan pesan yang ditujukan kepada umum, karena mengenai kepentingan umum pula. Maka komunikasi yang ditujukan perorangan atau sekelompok orang tertentu tidak termasuk ke dalam komunikasi massa. Komunikasi massa mencapai komunikan dari berbagai golongan, berbagai tingkat pendidikan, usia, maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Komunikasi melalui media massa dapat dinikmati oleh komunikan yang jumlahnya tidak terbatas dan terpisah secara geografis pada saat yang sama. Komunikasi massa menyebarkan pesan yang menyangkut masalah kepentingan umum. Oleh karenanya, siapapun dapat memanfaatkannya. Komunikan tersebar dan terdiri atas berbagai latar belakang yang berbeda beda. Berbeda dengan

komunikasi tatap muka, dimana komunikan dapat memberikan respon secara langsung, maka dalam komunikasi massa tidak terdapat arus balik dari komunikasi.

#### **2.4 Tinjauan Tentang Lirik Lagu**

Lirik lagu merupakan simbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri (Rivers,2003:28). Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon dari segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya (yang dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas). Simbol digunakan oleh manusia untuk memaknai dan memahami kenyataan yang tidak dapat dilihat secara langsung, namun kenyataan tersebut dapat terlihat dan dirasakan oleh indera manusia, stimulus ini kemudian diolah oleh pikiran, kemudian tercipta konsep atau penafsiran tertentu dan kemudian simbol yang diciptakan tersebut akan membentuk makna tertentu sesuai dengan apa yang akan diungkapkan.

*The lyrics is the commonest, and yet, in its perfection, the post modern; the simplest, and yet in its laws emotional association; and it all these because it express, more intimately, than other types of verse the personality of the poet. (Hubbel, 1949:57).*

Bisa diartikan sebagai berikut, yang berkenaan dengan lirik lagu adalahsesuatu yang paling umum, namun sempurna dan modern; selain itu yang palingsederhana namun sangat emosional, itu semua karena diekspresikan

secara mendalam oleh penulis (penyair atau dalam hal ini penulis lirik) seperti halnya sajak.

Berangkat dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa lirik lagu adalah tulisan seperti sajak yang ditulis secara mendalam untuk menuangkan dan mengungkapkan berbagai macam emosi.

*The lyric, then, give us idea and theme and calls up appropriate pictures in language, wich is rich in suggestions, pictorial power, an sensuous beauty* (Hubbel, 1949:22).

Dapat diartikan lirik, membangun persepsi serta menggambarkan sesuatu yang kemudian diperkaya akan perasaan, kekuatan imaji, serta kesan keindahan. Dalam membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra. kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak, karena itulah memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik lagu tersebut. Pengertian dari sastra ialah "struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti secara optimal". (Sobur, 2003:143).

Penentuan bahasa yang digunakan juga tergantung pada individual yang menciptakan lirik lagu, karena belum ada ketentuan bahasa dalam membuat sebuah lirik lagu tetapi lirik yang dibuat dapat dipertanggung jawabkan isinya. Sedangkan tiap lirik yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pendengarnya.

Hal ini terkait dengan kasus yang penulis teliti, dimana dalam setiap lirik lagu "Belanja Terus Sampai Mati" memiliki makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Sehingga para khalayak dapat menafsirkan lirik lagu tersebut, walaupun penafsiran setiap individu berbeda-beda. Dengan lirik lagu tersebut, tujuan dari seorang pencipta lagu dapat disampaikan kepada para khalayaknya.

Dari pengertian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa lirik (dalam lagu) adalah rangkaian pesan verbal yang tertulis dengan sistematika tertentu untuk menimbulkan kesan tertentu juga, isi pesan verbal tersebut mewakili gagasan penulis (lirik) yang merupakan respon dari lingkungan fisik manusia.

#### **2.4.1 Lirik Lagu sebagai Bentuk Pesan Komunikasi**

Melalui proses komunikasi, manusia dapat menyampaikan apa yang menjadi pemikirannya kepada orang lain (komunikan), baik itu berupa ide, gagasan, ajakan, opini atau apapun itu. Dalam sebuah proses komunikasi, hal yang paling utama adalah pesan. Definisi pesan sendiri secara umum adalah sesuatu baik verbal maupun non verbal, yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasi.

Dalam buku Psikologi Imajinasi mengungkapkan :Pada dasarnya bersifat abstrak, kemudian diciptakan lambang komunikasi berupa simbol dan kode sebagai media atau saluran dalam menghantarkan pesan berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan & tulisan yang dapat saling dimengerti sebagai alat bantu dalam berkomunikasi. (Jean Paul Starte, 2001:96)

Proses pengolahan pesan sendiri menurut Jean Paul Sartre dalam buku Psikologi Imajinasi merupakan bagian proses komunikasi yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Proses penginterpretasian pesan (*interpreting*) sebagai upaya mewujudkan dalam diri komunikator
- 2) Proses penyandian (*encoding*), yaitu usaha untuk mengubah pesan yang abstrak menjadi konkret, berupa proses pembentukan dan pemilihan lambang komunikasi yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan
- 3) Proses pengiriman (*transmitting*) pesan dalam bentuk lambang komunikasi oleh komunikator.
- 4) Proses perjalanan pesan dalam bentuk lambang komunikasi dari komunikator ke komunikan dengan atau tanpa media.
- 5) Proses penerimaan (*receiving*) lambang komunikasi pada diri komunikan.
- 6) Proses penguraian (*decoding*) lambang komunikasi kembali kepada pesannya oleh komunikan.
- 7) Proses penginterpretasian pesan (*interpreting*) denotatif & konotatif sebagaimana dimaksud komunikator yang terjadi dalam diri komunikan. (Jean Paul, 2001:97-98)

Pesan merupakan peristiwa simbolis yang menyatakan suatu penafsiran tentang kejadian fisik, baik oleh komunikator maupun komunikan. Proses penafsiran tersebut ialah, proses penyandian dan pengalihan sandi memberikan nilai pesan simbol.

Jean-Paul Sartre dalam buku Psikologi Imajinasi membagi dua persyaratan konsep pesan sebagai penafsiran, yakni:

1. Bahwa stimuli perilaku harus tersedia untuk dikaji, dalam hal ini menyatakan adanya stimuli untuk diterima oleh indra; ketika alat indra berkomunikasi itu menerima stimuli, maka stimuli itu ditafsirkan.
2. Bahwa perilaku itu harus ditafsirkan berarti oleh setidaknya-tidaknya salah seorang diantara para anggota kelompok komunikasi yakni memberi makna. (Jean Paul, 2001:99)

Dalam kajian ilmu komunikasi dipelajari tentang bentuk pesan itu sendiri, makna pesandan penyajian pesan kepada khalayak. Pola isyarat maupun simbol dalam pesan itu sendiri tidak mempunyai makna, karena hanya berupa perubahan-perubahan wujud perantara yang berguna untuk komunikasi makna pesan terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi, akal budi manusia penggunaanya, serta apa yang dilambangkan.

Secara umum, dalam konteks linguistik, pengertian makna sendiri adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna adalah sebuah tendensi yang bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat.

Sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, dalam buku Semiotika Komunikasi (Alex Sobur, 2006:266), membagi makna menjadi tiga tingkat keberadaan, yakni: “(1) makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, (2)

makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, (3) makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu”.

Pada tingkat pertama dan kedua dilihat dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga lebih ditekankan pada makna di dalam komunikasi. Makna, menurut Kempson seperti yang dinukil oleh Alex Sobur dalam buku Semiotika Komunikasi dapat dijelaskan dari segi: “kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi”. (Alex Sobur, 2006:256).

Bagi orang awam, untuk memahami makna kata tertentu ia dapat mencarinya didalam kamus, sebab di dalam kamus terdapat makna yang disebut makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari, orang sulit menerapkan makna yang terdapat dalam kamus, sebab makna sebuah kata sering bergeser jika berada dalam satuan kalimat. Makna kata tidak lepas dari makna kata lain, yakni makna gramatikal yang merupakan hubungan antar unsur. Pada kenyataannya, banyak kata dengan bermacam ragam makna bila dihubungkan dengan kata yang lainnya.

Mempelajari makna pada hakikatnya berarti bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bisa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa dituntut agar menaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku didalam suatu bahasa. Makna dalam sebuah kalimat biasanya tidak selalu bergantung pada system gramatikal dan leksikal saja, tetapi bergantung juga pada kaidah wacana dan ekstralinguistik (faktor sosial).

Dalam musik sendiri, terjadi pertukaran pikiran, ide, gagasan antara pencipta lagu dengan audiens sebagai penikmat musik. Pencipta menyampaikan isi pikiran dibenaknya berupa nada dan lirik kepada pendengar audiens. Disinilah terjadi proses komunikasi melalui lambing musik berupa nada dan lirik berupa teks dalam sebuah lagu antara pencipta lagu dengan audiensnya.

Dibandingkan dengan pesan pada umumnya, lirik lagu memiliki jangkauan yang luas didalam benak pendengarnya. Konsep mengenai lirik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya adalah lirik sebagai kata dalam lagu. Lirik dapat ditulis sebagai musik yang menemani atau ditambahkan setelah musik itu sendiri. Makna dalam lirik dapat bersifat implisit atau eksplisit, atau kadang beberapa lirik bermakna abstrak atau tidak dapat dipahami. Sifat lirik yang berbeda dengan pesan pada umumnya, memerlukan pendekatan khusus dalam menginterpretasikan pesan bermakna didalamnya. Lirik lagu bisa dikategorikan sebagai seni karena merupakan bentuk dari sastra yang didalamnya terkandung nilai-nilai estetik. Sebagai salah satu karya sastra, lirik lagu memiliki nilai seni yang cenderung memiliki banyak makna dan bersifat relatif bagi setiap orang. Menikmati sebuah lagu dapat menggunakan cara sederhana seperti pada orang kebanyakan, tetapi mencerna pesan-pesan didalamnya diperlukan keterampilan agar mampu menikmatinya lebih mendalam.

Melalui lirik lagu, manusia diajak untuk menginterpretasikan via otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan, serta mengolahnya sebagai landasan dasar dalam mencerna keindahan lirik lagu. Dengan kata lain, lirik lagu mampu menimbulkan banyak persepsi yang sangat dipengaruhi oleh tingkat



kepemahaman seseorang yang berasal dari pengalaman hidup yang dimiliki serta aspek lingkungannya.

## **2.5 Tinjauan Tentang Semiotika**

### **2.5.1 Pengertian Semiotika**

Menurut Preminger, semiotika adalah ilmu tentang tanda yang menganggap bahwa fenomena sosial dan masyarakat itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur, 2001:96).

Semiotika sebagai suatu modal dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Dengan ungkapan lain, semiotika berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan (Sobur, 2001:97).

Umberto Eco mengemukakan definisi semiotika sebagai berikut :  
”Semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta (lie).” (Piliang, 2003:44)

Namun, Yasraf Amir Piliang, dalam bukunya yang berjudul “Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna”, Eco mengemukakan lebih lanjut:

”Bila sesuatu tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan dusta, maka sebaliknya ia tidak dapat pula digunakan untuk mengungkapkan kebenaran (truth): ia pada kenyataannya tidak dapat digunakan untuk “mengungkapkan” apa-apa. Saya pikir definisi sebagai sebuah teori

kedustaan sudah sepantasnya diterima sebagai sebuah program komprehensif untuk semiotika umum (*general semiotics*)” (Piliang, 2003:45).

Piliang juga menjelaskan:

”Implisit dalam definisi Eco di atas adalah, bahwa bila semiotika adalah sebuah teori kedustaan, maka ia sekaligus adalah teori kebenaran. Sebab, bila sebuah tanda tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan kebenaran, maka ia tidak dapat pula digunakan untuk mengungkapkan kedustaan. Dengan demikian, meskipun Eco menjelaskan semiotika sebagai teori kedustaan, implisit didalamnya adalah teori kebenaran, seperti kata siang yang implisit dalam kata malam” (Piliang, 2003:45).

Istilah semiotika sendiri berasal dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda atau dalam bahasa Inggris, *sign*, adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda, seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Dick Hartono (Sobur, 2009:96) memberi batasan, semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Luxemburg (Sobur, 2009:96) menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses pelambangan.

Preminger memberikan batasan yang lebih jelas mengenai definisi dari semiotika, bahwa:

”Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti” (Preminger, 2001:89, dalam Sobur, 2009:96).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, pada dasarnya, hendak mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat

dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001:53) .

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri. Makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas yang berurusan simbol, bahasa, wacana, bentuk-bentuk non verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk pada semiotika.

Semiotika mengkaji tanda dalam pengertian representamen, yakni sesuatu yang mewakili sesuatu. Proses mewakili ini terjadi pada saat representamen itu ditetapkan hubungannya dengan diwakilinya dan kemudian diberi penafsiran. Proses ini disebut semiosis. “Semiosis adalah suatu proses di mana di mana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yakni yang representamennya mewakili yang diwakilinya”(Hoed, 2001:143)

Proses produksi dan interpretasi tanda tidak dapat dinegasikan dan dinafikan dari kehidupan manusia sebagai agen kebudayaan. Dalam setiap gerak, langkah, aksi, tindakan keseharian, karya seni selalau terbingkai aktivitas semiosis. Seperti lirik dalam sebuah lagu memiliki terdapat aktivitas semiosis di dalamnya, dimana ada tanda-tanda dan simbol-simbol tertentu yang diangkat penulisnya ataupun kemudian diinterpretasikan secara berbeda-beda oleh orang lain atau khalayak. Lirik lagu sebagai salah satu proses komunikasi menunjukkan adanya proses penandaan (*representasi*) yang menarik untuk dikaji.

### 2.5.2 Semiotika Ferdinand de Saussure

Saussure adalah salah satu tokoh yang sangat berjasa dalam pendekatan semiotik di sepanjang perkembangannya sampai saat ini. Oleh karena itu bidang semiotika visual perlu pula menurut jejak-jejak konseptualnya di dalam tradisi linguistik Saussurean yang selama ini dikenal dengan seperangkat konsep dikotomisnya yang khas. Dikotomi yang pertama bersangkutan dengan perspektif linguistik itu sendiri sebagai sebuah disiplin keilmuan.

Menurut pandangan Saussure (Budiman,2004:37), segala sesuatu yang berhubungan dengan sisi statik dari suatu ilmu adalah sinkronik. Linguistik, dengan perspektif sinkroniknya, secara khusus memperhatikan relasi-relasi logis dan psikologis yang memadukan terma-terma secara berbarengan dan membentuk suatu sistem di dalam pikiran kolektif. Analisis bahasa secara sinkronik adalah analisis bahasa sebagai sistem yang eksis pada suatu titik waktu tertentu, yang seringkali berarti “saat ini” atau kontemporer, dengan mengabaikan rute yang telah dilaluinya sehingga dapat berwujud seperti sekarang. Segala konsep yang dikembangkan di dalam linguistik sinkronik Saussurean ini berkisar pada dikotomi-dikotomi tertentu, antara lain sintagmatik dan paradigmatic, serta penanda dan petanda.

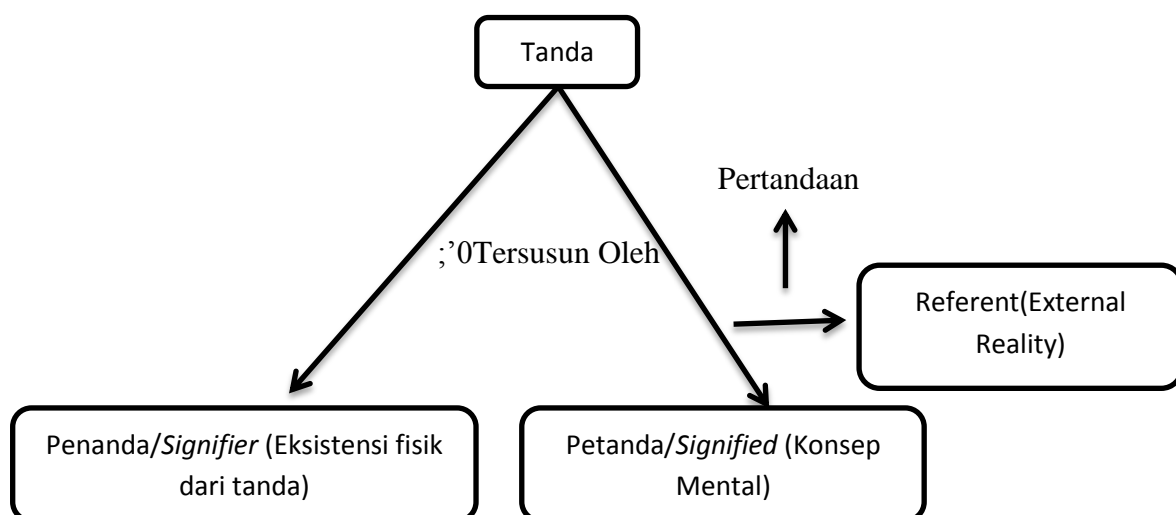
- a) Sintagmatik dan Paradigmatik Segala sesuatu yang ada di dalam bahasa didasarkan atas relasi-relasi. Relasi-relasi ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu relasi sintagmatik dan paradigmatic. Sebuah sintagma merujuk kepada hubungan in praesentia diantara satu kata dengan kata-kata yang lain, di dalam ujaran atau tindak-tutur (*speech act*) tertentu.

Karena tuturan selalu diekpresikan sebagai suatu rangkaian tanda-tanda verbal dalam dimensi waktu, maka relasi-relasi sintagmatik kadang disebut juga relasi-relasi linear (Budiman, 2004: 43). Relasi paradigmatic, setiap tanda berada di dalam kodenya sebagai bagian dari suatu paradigma, suatu sistem relasi in absentia yang mengaitkan tanda tersebut dengan tanda-tanda lain, entah berdasarkan kesamaan atau perbedaannya, sebelum ia muncul dalam tuturan.

- b) Penanda dan Petanda Tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang tersusun dari dua relata yang tidak terpisahkan, yaitu citra bunyi (*accoustic image*) sebagai unsur penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai (*sensible*), di dalam bahasa lisan mengambil wujud sebagai citra bunyi atau citra akustik yang berkaitan dengan sebuah konsep (petanda). Hakikat penanda adalah murni sebuah relatum yang pembatasannya tidak mungkin terlepas dari petanda. Substansi penanda senantiasa bersifat material, entah berupa bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji, dsb. (Budiman, 2004: 47).
- c) *Form* dan *Content*, Istilah *Form* (Bentuk) dan *content* atau *substance* (materi, isi) ini oleh Gelson (Pateda, 1994:35) Diistilahkan dengan *expression* dan *content*, *satu berwujud bunyi dan yang berwujud idea*. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang di tentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.

- d) *Langue* dan *Parole*, *Langue* adalah suatu kemampuan berbahasa yang ada pada setiap manusia yang sifatnya pembawaan, namun pembawaan ini mesti dikembangkan dengan lingkungan dan stimulus yang menunjang. Singkatnya, *Langage* adalah bahasa pada umumnya. Kemudian, *Parole* juga merupakan mekanisme psikofisik dan hal inilah, menurut Barthes, yang memungkinkannya menampilkan kombinasi tersebut (Sobur, 2016:51).
- e) *Syntagmatic* dan *Associative*, Satu lagi struktur bahasa yang dibahas dalam konsepsi dasar Saussure tentang sistem perbedaan di antara tanda-tanda adalah mengenai *Syntagmatic* dan *Assosiative (Paradigmatik)*, atau antara sintagmatis dan paradigmatik. Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep. (Sobur, 2016:54).

**Gambar 2. 1**  
**Visualisasi Model Saussure**



(Sumber : John Fiske, *Cultural and Communications studies* 1990:66)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pisau bedah dengan model semiotik diatas karena sesuai dengan analisa yang akan dilakukan, dimana peneliti akan mencari tanda, penanda dan petanda yang ada.

## **2.6 Tinjauan Tentang Representasi**

Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah proses sosial dari “representing”. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Jadi, pandangan-pandangan hidup tentang perempuan, anak-anak, atau laki-laki misalnya, akan dengan mudah terlihat dari cara memberi hadiah ulang tahun kepada teman-teman yang laki-laki, perempuan dan anak-anak. Begitu juga dengan pandangan-pandangan hidup terhadap cinta, perang, dan lain-lain akan tampak dari hal-hal yang praktis juga. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, seni musik, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997:15).

Representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut “pengalaman berbagi”. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi

dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua (Stuart Hall,1997:20), ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara individu merepresentasikannya. Dengan mengamati kata-kata yang digunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang diberikan pada sesuatu hal tersebut.

Untuk menjelaskan bagaimana representasi makna lewat bahasa bekerja, bisa dipakai tiga teori representasi sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan : dari mana suatu makna berasal, atau bagaimana individu membedakan antara makna yang sebenarnya dari sesuatu atau suatu image dari sesuatu. Yang pertama adalah pendekatan reflektif. Di sini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Kedua adalah pendekatan intensional, dimana manusia menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang terhadap sesuatu. Sedangkan yang ketiga adalah pendekatan konstruksionis. Dalam pendekatan ini dipercayabahwa individu mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakai.

## **2.7 Tinjauan Tentang Pesan**

Alo Liliweri dalam bukunya “Komunkasi antar Pribadi” memberikan pengertian pesan sebagai sebuah stimulus. Cherry dan Krench mengatakanbahwa stimulus itu ibaratsuatu informasi pernyataan dalam bentuk bahasa, kode maupun sistem tanda yang masuk akal (Suranto Aw, 2011:19)



Pesan merupakan inti dari komunikasi yaitu untuk mentransformasikan nilai-nilai dari komunikator kepada komunikan atau dari penulis kepada pembaca. Siahaan menjelaskan bahwa pesan itu sendiri akan dimengerti dalam tiga unsur yaitu: kode, isi dan wujud pesan.

Kode pesan adalah serentetan simbol yang dapat disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain, artinya kode adalah bentuk yang mengandung arti, dan arti itu dapat dimengerti oleh orang lain. Isi pesan adalah bahan materi yang dipilih dan ditentukan komunikator untuk mengkomunikasikan maksudnya. Isi pesan biasanya dibalut dengan formulasi yang melicinkan penerimaan pesan tersebut. Formulasi itu bisa berupa teknik berkomunikasi. Sedangkan wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri.

Komunikator memberi wujud yang khas agar komunikan langsung tertarik akan isi di dalamnya. Wujud ini dengan analog cover buku yang menarik perhatian orang, Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akalbudinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. Pesan bersifat abstrak; komunikan Anda tidak akan tahu apa yang ada dalam benak Anda sampai Anda mewujudkannya dalam salah satu bentuk atau kombinasi lambang-lambang komunikasi ini. Karena itu, lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan, yakni wujud konkret dari pesan, berfungsi mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret. Suara, mimik, dan gerak gerik lazim digolongkan dalam pesan nonverbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal.

Awalnya manusia berkomunikasi hanya dengan mimik dan gerak gerik serta suara yang relatif tanpa makna, kecuali untuk mempertegas mimik dan gerak gerik. Pesan disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasi: apa yang ia pikir dan rasakan. Karena itu, pesan kita definisikan sebagai segala sesuatu, verbal maupun nonverbal, yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya.

Penekanan terhadap motif komunikasi dianggap penting, karena modul ini menganut pandangan bahwa obyek kajian ilmu komunikasi adalah penyampaian pesan secara sengaja, walau derajat kesengajaan itu sulit ditentukan. Selain bentuk pesan, pemahaman atas makna pesan dan penyajian pesan juga penting untuk dikaji. Makna pesan terkait dengan makna denotatif, yakni makna formal yang biasanya tertera sebagaimana di kamus, sedangkan makna konotatif terkait dengan konotasi dari lambang komunikasi yang digunakan. Selain itu, cara penyajian dan teknik penyajian pesan juga merupakan sesuatu yang mutlak diperhatikan agar komunikasi berlangsung efektif.

## **2.8 Tinjauan Tentang Moral**

### **2.8.1 Moral**

Moral secara kebahasaan berasal dari bahasa latin *mores*, jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan (Asmaran As, 1992:8). Sedang dalam kamus umum bahasa Indonesia moral diartikan dengan penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan (Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1991:

654). Dengan demikian, moral dapat diartikan dengan suatu istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai ketentuan baik-buruk, benar-salah (Abuddin Nata, 2006: 93).

Pengertian moral menurut Suseno (1998:22) adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan (1997:13), moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

### **2.8.2 Pesan Moral**

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu (Franz Magnis Suseno, 1987: 14).

Standar moral dapat diidentifikasi dengan lima ciri (Bartens, Kees, Etika:13), yaitu:

- 1) Standar moral berkaitan dengan persoalan yang dianggap akan merugikan secara serius atau benar-benar merugikan manusia.
- 2) Standar moral terletak pada kecukupan nalar yang digunakan untuk mendukung kebenaran.
- 3) Standar moral berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak.
- 4) Standar moral harus lebih diutamakan dari pada nilai lain termasuk kepentingan lain.
- 5) Standar moral diasosiasikan dengan emosi tertentu.

Pesan moral hanya sebatas tentang ajaran baik-buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak) secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran serta berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia. Sedang nilai-nilai moral diartikan sebagai berfikir, berkata, dan bertindak baik. Maka pesan moral yang dimaksud dalam skripsi ini adalah di mana tampilan setiap lirik lagu dan bahasa yang disampaikan dalam berita menyampaikan pesan moral.

### **2.8.3 Konsep Moral**

Paradigma pemikiran Ibnu maskawaih dalam bidang moral (*akhlaq*) dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikir lainnya. Terlihat dalam buku Tahdzib al Akhlaq. Menurut Ibnu Maskawaih Moral (Akhlak) adalah “*Khuluq* adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” (Ibnu Maskawaih, Tahdzib Al Akhlaq, 2014:25).

Menurutnya Moral (Akhlaq) dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya, karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upaya atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan. (Ibnu Maskawaih, 2014:8-9). Jadi Ibnu maskawaih menganggap bahwa manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk melakukan kebaikan.

Ibnu Maskawaih percaya bahwa moral (akhlak) itu pada keseluruhannya diperoleh dan dipelajari. Ia terpengaruh oleh faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, adat, tradisi, sistem dan harapannya. Ia tidak terpelihara (*maksum*) tetapi akhlak bisa berubah melalui faktor-faktor lingkungan yang telah disebutkan terkait hal ini, Ibnu Maskawaih mengatakan, “Setiap karakter dapat berubah sedangkan apapun yang berubah maka sifatnya tidak alami. Tidak ada seorangpun yang bisa membuat batu yang dilempar agar jatuh ke atas, tidak ke bawah.” (Ibnu Maskawaih,2014:28).

Ada dua macam moral dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia yaitu (Jumardinurfadilah, 2012:32),

a) Moral Deskriptif

Moral deskriptif adalah moral yang berusaha memeropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Hal ini

memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang akan diambil.

b) Moral Normatif

Moral normatif adalah moral yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Moral normatif memberikan penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

Ada lima ruang lingkup moral yaitu sebagai berikut (Mansyur, 1994: 112),

a) Moral Pribadi

Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri, karena dengan sadar kepada diri sendiri, pangkal kesempurnaan moral yang utama, budi yang tinggi. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, disamping itu manusia memiliki fitrah sendiri, dengan semuanya itu manusia mempunyai kelebihan dan di manapun saja manusia mempunyai perbuatan.

b) Moral Berkeluarga

Moral ini meliputi kewajiban orang tua, anak dan karib kerabat. Kewajiban orang tua terhadap anak, dalam islam mengarahkan orang tua dan pendidik untuk memerhatikan anak-anak secara sempurna, dengan ajaran-ajaran yang bijak, islam telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama para orang tua untuk memiliki akhlak yang luhur,

sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang. Sehingga anak akan tumbuh secara *istiqamah*, terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan. Seorang anak haruslah mencintai kedua orang tuanya, karena mereka lebih berhak dari segala manusia lainnya untuk dicintai, ditaati dan dihormati. Karena keduanya mengasuh, memdidik dan mencintai dengan ikhlas agar anaknya menjadi orang yang baik.

c) Moral Bermasyarakat

Pendidikan kesusilaan atau moral tidak dapat terlepas dari pendidikan sosial kemasyarakatan, kesusilaan atau moral timbul dalam masyarakat. Moral selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Manusia tidak dapat hidup tanpa berdamai, saling membantu dan membutuhkan, hal tersebut yang disebut bermasyarakat. Kehidupan dan perkembangan masyarakat dapat lancar dan tertib jika setiap individu sebagai anggota masyarakat beretindak menurut aturan-aturan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

d) Moral Bernegara

Orang-orang yang sebangsa dengan kita adalah warga masyarakat yang berbahasa sama dan tidak segan berkorban untuk kemuliaan tanah air. Kita hidup bersama dengan nasib yang sama dan penanggung jawab yang sama. Kita adalah salah seorang dari sebuah bangsa yang harus berjuang bersama-sama. Maka dari itu moral dalam bernegara harus dimiliki oleh

setiap warga negara, saling merasa memiliki tanah air dan saling melindungi dan menjaga tanah air bersama-sama tanpa adanya konflik saudara.

e) Moral Beragama

Moral ini merupakan kewajiban manusia terhadap tuhan. Ruang lingkup moral sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal terhadap tuhan, juga secara horisontal kepada sesama manusia.

Sebagai makhluk yang beragama, moral sangatlah penting dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Moral dalam beragama bukan hanya pembahasan mengenai hubungan manusia kepada tuhan, tapi juga terhadap makhluk tuhan, termasuk juga dalam toleransi beragama.

## **2.9 Tinjauan Tentang Lagu Dangdut**

Lagu merupakan ragam suara yang berirama misalnya dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya. Lagu ialah gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu.

Lagu adalah seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal yang biasanya di iringi dengan alat musik untuk menghasilkan musik yang mengandung irama atau suara berirama yang di sebut dengan lagu. Lagu



dapat dinyanyikan secara solo (Sendiri), Duet (Berdua), Trio (Bertiga), Koir (Beramai-ramai). Lagu dapat di kategorikan pada banyak jenis, bergantung pada ukuran yang di gunakan (Marcello Sorce Keller, 1984:104)

Penyebutan nama dangdut merupakan suara yang dihasilkan oleh permainan tabla atau dalam dunia dangdut disebut gendang, permainan tabla ini terdapat pada musik India. Lagu boneka dari India adalah campuran lagu Melayu, irama padang pasir, dan “dang-ding-dut” India. Sebutan ini kemudian diringkas menjadi “dangdut”. (Gehr Richard, 1991:86)

Menurut catatan William Frederick, istilah dangdut baru mulai muncul awal tahun 1970-an antara 1972-1973. Nama dangdut lahir berdasarkan onomatopoeia alias pembentukan kata berdasarkan bunyi “dang” dan “dut” yang kemudian populer dan menggeser Melayu Deli atau Orkes Tabla. Istilah ini menunjukkan ejekan dan merupakan istilah yang diambil begitu saja dari bunyi gendang (Putu Wijaya. 27:1972).

Dalam pembahasan istilah dangdut dari ejekan diatas, Rhoma Irama mengambil dan mengangkat istilah ejekan tersebut sebagai salah satu judul lagu yang syairnya berisi pesan “perlawanan” terhadap cercaan musik Melayu pada waktu itu. Dalam hal ini Rhoma Irama melakukan pemberontakan.

Istilah Dangdut yang sebenarnya mengandung cemooh diorbitkan Rhoma Irama melalui sebuah lagu berjudul “Dangdut” yang sangat populer pada tahun 1970-an. Di kemudian hari judul lagu “Dangdut” diubah menjadi lagu yang berjudul “Asmara”. Sejak saat itu musik yang membuat rasa ingin bergoyang ini menjadi populer dengan nama musik dangdut.

Dangdut merupakan salah satu genre(aliran musik) seni musik yang berkembang di Indonesia. Bentuk musik ini berakar awal dari qasidah yang dibawa oleh agama Islam yang masuk Nusantara tahun 635-1600 dan gambus yang dibawa oleh migrasi orang Arab tahun 1870 sampai sesudah tahun 1888, kemudian berubah sebagai musik gambus pada tahun 1930 oleh orang Arab Indonesia bernama Syech Albar, selanjutnya berubah menjadi musik Melayu Deli pada tahun 1940 oleh Husein Bawafie, dan pada tahun 1950 pengaruh musik Amerika latin serta tahun 1958 dipengaruhi musik India melalui film Bollywood oleh Ellya Khadam dengan lagu Boneka India, dan terakhir sebagai dangdut tahun 1968 dengan tokoh utama Rhoma Irama. (Andrew N. Weintraub, 2010:5)

Sebagai musik populer, dangdut sangat terbuka terhadap pengaruh bentuk musik lain, mulai dari keroncong, langgam, degung, gambus, rock, pop bahkan house music.<sup>52</sup> Meskipun lagu-lagu dangdut dapat menerima unsur musik lain secara mudah, bangunan sebagian besar lagu dangdut sangat konservatif, sebagian besar tersusun dari satuan delapan birama 4/4. Jarang sekali ditemukan lagu dangdut dengan birama 3/3. Lagu dangdut juga miskin improvisasi, baik melodi maupun harmoni.

Birama merupakan pengelompokan ketukan menjadi beberapa hitungan. Jadi musik dihitung dalam kerangka waktu. Pengelompokan berkaitan dengan elemen-elemen musik seperti melodi, irama, dan unsur-unsur lainnya. Birama dalam musik diperoleh dari adanya ketukan bertekanan (tesis) dan tak bertekanan (arsis) yang mengalir dan bergerak secara teratur.

Bentuk bangunan lagu dangdut secara umum adalah: A-A-B-A, namun dalam aplikasinya kebanyakan memiliki urutan seperti berikut (Sunaryo Joyopuspito, 2011: 15) :

a. Intro

Intro merupakan pembuka pendek sepanjang 2-4 birama berupa permainan instrumental atau rangkaian acord pembuka. Intro bisa dari instrumental yang diambil dari sebagian musik lagu namun intro juga bisa dari vokal yang disebut dengan ral.

b. Eksposisi I

Merupakan sajian instrumental yang berlangsung sepanjang 4-8 birama, dengan berbagai instrument yaitu organ, gitar, suling mandolin dan sebagainya secara bergantian. Eksposisi adalah tampilan yang berupa aransemenn band yang disajikan untuk memperlihatkan kebolehan. Hal ini bisa dihilangkan jika sudah masuk ke vokal.

c. Verse A

Berupa melodi dengan sajian rendah dan datar sebagai ungkapan pertama isi lagu atau biasa disebut dengan proposta.

d. Eksposisi II

Berupa sajian kedua instrumental kebolehan band, di tampilan kedua ini eksposisi II tiak boleh dihilangkan karena hal ini berbungsi sebagai penghubung antara verse A dengan verse B.

e. Verb B

Berupa melodi dengan nada tinggi yang menjelaskan lebih lanjut isi lagu atau disebut dengan riposte.“

f. Eksposisi II

Berupa sajian yang ketiga instrumental kebolehan band, pada sajian ketiga ini eksposisi tidak boleh dihilangkan karena berfungsi sebagai penghubung antara verse A dengan verse B (diulang lagi).

g. Verse B

Berisi sama dengan Verse B sebelumnya (diulang lagi).

h. Verse A

Berisi sama dengan Verse A sebelumnya (diulang lagi), hal ini bertujuan sebagai penutup lagu.

i. Coda

Coda merupakan urutan lagu atau musik yang paling terakhir. Dalam akhir lagu coda terdapat sepanjang empat birama, namun bisa juga dihilangkan dengan langsung berhenti atau diakhiri dengan fade away namun hal ini jarang terjadi atau jarang digunakan.

Dimulai pada era tahun 2000 an seiring dengan kejenuhan musik dangdut yang original maka diawal era ini para musisi di wilayah Jawa Timur di daerah pesisir pantura mulai mengembangkan jenis musik dangdut baru yaitu seni musik dangdut koplo. Dangdut koplo ini merupakan mutasi dari musik dangdut setelah era dangdut campursari yang bertambah kental irama tradisionalnya dan dengan ditambah dengan masuknya unsur seni musik kendang kempul yang

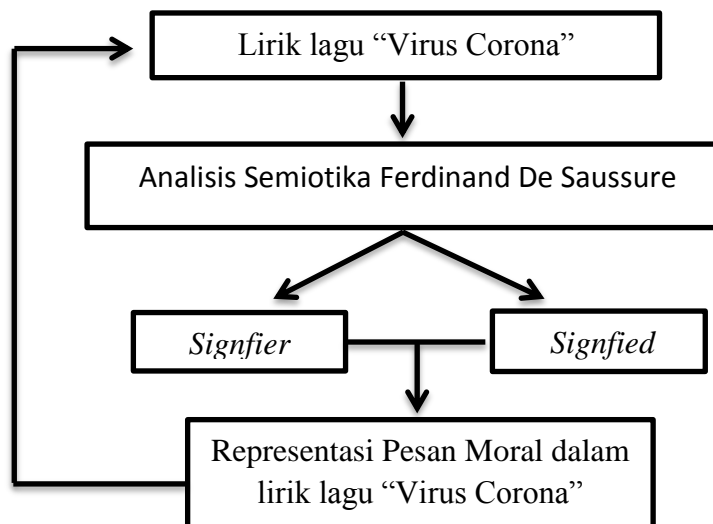
merupakan seni musik dari daerah banyuwangi Jawa Timur dan irama tradisional lainnya seperti jaranan dan gamelan.

Berkat kreatifitas para musisi dangdut Jawa Timur sampai saat ini musik dangdut koplo yang identik dengangaya jingkrak pada goyangan penyanyi dan musiknya yang saat ini sangat kondang dan banyak digandrungi segala kalangan masyarakat Indonesia.

## 2.10 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, pengkaji menggunakan metode penelitian kualitatif mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian tentang semiotika Ferdinand de Saussure mengenai lirik lagu seperti “Virus Corona” berdasarkan pemaparan diatas, dapat dibuat bagan alur pemikiran guna mempermudah kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran menurut Peneliti.**



*Sumber : Peneliti 2020*

Bagian alur pemikiran diatas dijelaskan bahwa teori semiotika dari Ferdinand de Saussure yang terdiri dari *Signifier* dan *Signified* yang saling berhubungan. Dan menurut Saussure keduanya merupakan kesamaan yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya seperti dua sisi sehelai kertas (Sobur:2006). Signifier dan Signified tersebut yang direpresentasikan ke dalam lirik lagu “Virus Corona”.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan dunia ini, ditengah-tengah manusia dan Bersama-sama manusia. Semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*)memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi system terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001:53). Semiologi menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan social manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan social dan terpengaruhi oleh system (atau hukum) yang berlaku didalamnya. Beberapa hal dalam system tanda yang mempengaruhi pembentukan dan pelestarian tanda dalam masyarakat, dan Saussure lebih menekankan pada peranan Bahasa disbanding aspek lain seperti system tulisan, agama, sopan-santun, adat istiadat dan lain sebagainya.

*Signifier dan Signified*, yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa Bahasa itu adalah suatu system tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *Signifier* (penanda) dan *Signified* (Petanda) . Menurut Saussure Bahasa itu merupakan suatu system tanda (Sign), Suara-suara , baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai Bahasa atau berfungsi sebagai Bahasa bilamana suara arau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu, Ssuara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah konvensi , system kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sitem tanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*Signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain :

- Penanda (*Signifier*) adalah bunti yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda adlah aspek material dari bahasa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.
- Petanda (*Signified*) adalah gambaran mental , pikiran, atau konsep. Jadi oetanda adalah aspek mental dari Bahasa (Berterns, 2001:180).

Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah proses sosial dari “representing”. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, seni musik, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997:15).

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu (Franz Magnis Suseno, 1987: 14).



